

# Identitas nasional dan multikulturalisme studi kasus di Indonesia

Nabila Zahra

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [nabilazahra338@gmail.com](mailto:nabilazahra338@gmail.com)

## Kata Kunci:

Identitas nasional, keberagaman, konflik social, multikulturalisme, persatuan

## Keywords:

Diversity, multiculturalism, national identity, social conflict, unity

## ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi identitas sekaligus tantangan dalam membangun persatuan nasional. Artikel ini membahas hubungan antara identitas nasional dan multikulturalisme di Indonesia dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana multikulturalisme dikelola di tengah perbedaan sosial, serta bagaimana identitas nasional dibentuk dan diperkuat dalam konteks masyarakat majemuk. Studi ini memaparkan sejumlah kasus keberhasilan seperti di Kota Medan dan Surabaya, serta kegagalan pengelolaan keberagaman seperti konflik

Ambon dan Sampit. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional memerlukan pendekatan inklusif, pendidikan multikultural, pemerataan sosial ekonomi, serta peran aktif pemerintah dan masyarakat dalam membangun dialog antarbudaya. Sebaliknya, ketimpangan dan intoleransi menjadi pemicu utama kegagalan multikulturalisme. Kesimpulannya, multikulturalisme yang dikelola dengan baik dapat memperkuat identitas nasional dan menjadi kekuatan pemersatu bangsa di tengah perbedaan yang ada.

## ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country rich in cultural, ethnic, religious, and linguistic diversity. This diversity serves both as a national identity and a challenge in fostering national unity. This article explores the relationship between national identity and multiculturalism in Indonesia using a descriptive qualitative approach. The main issue addressed is how multiculturalism is managed amid social differences and how national identity is formed and strengthened within a pluralistic society. The study presents examples of successful multicultural management in cities such as Medan and Surabaya, as well as failures that led to conflict, such as in Ambon and Sampit. The findings indicate that strengthening national identity requires an inclusive approach, multicultural education, socio-economic equity, and active roles from both the government and the public in promoting intercultural dialogue. Conversely, inequality and intolerance are identified as key factors in the failure of multiculturalism. In conclusion, well-managed multiculturalism can reinforce national identity and serve as a unifying force in a diverse nation.

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan suku, budaya, agama, dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan membangun jati diri bangsa. Dalam konteks negara bangsa, jati diri bangsa memegang peranan penting sebagai alat pemersatu di tengah kompleksitas perbedaan sosial dan budaya. (Syahputra, 2018).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di sisi lain, multikulturalisme merupakan konsep penting dalam menanggapi keberagaman ini. Multikulturalisme merupakan pendekatan yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan perlindungan terhadap berbagai identitas budaya dalam suatu Masyarakat (Fadli, 2017). Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan nilai-nilai multikultural sangat ditentukan oleh sejauh mana negara dan masyarakat mampu menyeimbangkan antara penghormatan terhadap keberagaman dan penguatan identitas kolektif bangsa (Rahardjo, 2019).

Sejumlah insiden konflik horizontal seperti di Ambon dan Sampit menunjukkan bahwa buruknya pengelolaan keberagaman dapat berujung pada disintegrasi sosial (Wibowo, 2020). Di sisi lain, daerah seperti Medan dan Surabaya dapat menjadi contoh bagaimana toleransi dan identitas nasional dapat tumbuh berdampingan dalam konteks masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana multikulturalisme berperan dalam memperkuat identitas nasional, serta strategi apa yang dapat diambil untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman yang semakin kompleks.

## **Pembahasan**

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai salah satu negara paling multikultural di dunia. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, 1.300 suku bangsa, dan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia hidup dalam realitas keberagaman yang luar biasa (Faslah et al., 2024). Namun, keberagaman tersebut bukan tanpa tantangan. Identitas nasional sebagai perekat utama penting untuk terus diperkuat agar keberagaman tidak menjadi sumber konflik.

Dalam kajian ini, kita akan membahas tentang bagaimana identitas nasional terbentuk dan dipertahankan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Selain itu, kita juga akan mengulas tantangan yang muncul dan strategi penguatan identitas nasional yang relevan dengan masa kini.

### **Konsep Identitas Nasional dalam Konteks Multikulturalisme**

Menurut (Ramadhan, 2023), Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang memadukan sejarah, budaya, nilai-nilai, dan simbol-simbol nasional yang telah disepakati bersama. Identitas nasional tercermin melalui lambang negara Garuda Pancasila, bendera merah putih, bahasa Indonesia, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di sisi lain, multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan, di mana setiap kelompok budaya dapat hidup berdampingan dengan hak dan kewajiban yang sama (Sulalah et al., 2024). Dalam pandangan Prof. Dr. Supardi Suparlan, multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang mengakui pluralisme budaya dan mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dalam perbedaan tersebut. Dalam konteks Indonesia, jati diri bangsa tidak seharusnya menghilangkan keberagaman, tetapi justru menampung dan menjadikannya sebagai kekuatan pemersatu bangsa. Multikulturalisme bukan berarti meleburkan perbedaan, tetapi justru menciptakan keharmonisan dalam keberagaman tersebut (Faisal et al., 2023).

## **Realitas Multikulturalisme di Indonesia**

Multikulturalisme di Indonesia tercermin jelas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam ritual adat, masyarakat sering menyaksikan kolaborasi antar suku dan agama dalam satu upacara (Gemilang, 2024). Di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, dan Surabaya, perayaan Natal, Idul Fitri, Tahun Baru Imlek, dan Nyepi kerap kali dihormati dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai agama. Namun, multikulturalisme di Indonesia kerap kali menghadapi tantangan serius. Contoh nyata konflik berbasis agama dan etnis adalah tragedi Ambon (1999), konflik Sampit (2001), dan konflik Poso (1998-2001). Semua ini menunjukkan bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memicu konflik sosial (Sutaman et al., 2017).

## **Tantangan Multikulturalisme di Indonesia**

### ***Ketimpangan Sosial Ekonomi***

Ketimpangan sosial ekonomi merupakan salah satu pemicu utama konflik dalam masyarakat multikultural. Ketika satu kelompok merasa terpinggirkan dalam hal ekonomi dan akses terhadap layanan publik, hal ini dapat menjadi sumber kecemburuan sosial yang memicu konflik (Kompasiana, 2025).

Contoh konkritnya ialah bagaimana ketimpangan pembangunan di Indonesia timur telah memunculkan perasaan ketidakpuasan dan ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat yang dianggap mengutamakan Jawa dan kota-kota besar.

### ***Intoleransi Berbasis Agama***

Meskipun secara formal Indonesia menjunjung tinggi toleransi, pada kenyataannya, konflik berdasarkan perbedaan agama masih sering terjadi (Suroyo et al., 2023). Masih adanya kasus persekusi, penolakan pendirian rumah ibadah, dan kebencian atas dasar agama merupakan tantangan nyata dalam pelaksanaan multikulturalisme (Sulalah et al., 2024).

### ***Kurangnya Pendidikan Multikultural***

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam menanamkan sikap toleransi sejak dini. Akan tetapi, sebagian besar kurikulum pendidikan di Indonesia masih menekankan aspek kognitif akademis tanpa adanya integrasi yang kuat antara pendidikan multikultural dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan (Agustiany, 2024).

## **Studi Kasus: Implementasi Multikulturalisme di Beberapa Wilayah**

### ***Surabaya: Upaya Pemerataan Ekonomi***

Di Surabaya, pemerintah berupaya mengatasi ketimpangan dengan menerapkan pemerataan ekonomi berbasis UMKM dan memperkuat integrasi sosial melalui forum kerukunan antarumat beragama. Hal ini merupakan langkah konkret untuk menciptakan kerukunan sosial di tengah keberagaman suku yang ada (Faslah et al., 2024).

### ***Kota Medan: Pendidikan Multikultural sebagai Solusi***

Medan merupakan salah satu kota besar yang berhasil mengelola suku dan agama. Suku Batak, Minang, Jawa, Tionghoa, dan masyarakat lainnya hidup berdampingan melalui pendekatan pendidikan multikultural dan program dialog antaretnis. Pemerintah Kota Medan secara aktif melibatkan pemuda lintas etnis dalam kegiatan kerukunan, seperti festival budaya dan seminar toleransi (Sulalah et al., 2024).

### ***Ambon: Contoh Kegagalan Multikulturalisme***

Tragedi Ambon tahun 1999 merupakan contoh nyata kegagalan pengelolaan multikulturalisme. Ketegangan yang berlangsung selama bertahun-tahun itu diperparah oleh janji pemerintah untuk menjaga keamanan dan campur tangan aktor politik yang memperburuk keadaan. Dampaknya adalah kerusakan besar pada struktur sosial yang membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan (Sutaman et al., 2017).

### ***Faktor Penyebab Kegagalan Multikulturalisme***

Berdasarkan studi kasus di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor utama penyebab kegagalan multikulturalisme di Indonesia:

Ketimpangan Sosial dan Ekonomi	: Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan menimbulkan kecemburuan antar kelompok etnis.
Stereotip dan Prasangka	: Kurangnya pendidikan multikultural membuat prasangka antar suku dan agama tetap hidup.
Perbedaan Nilai Sosial	: Adanya nilai-nilai adat yang bertentangan antar kelompok menyebabkan gesekan dalam interaksi sosial.
Kelemahan Pengelolaan Konflik	: Aparat keamanan sering tidak tanggap atau justru memihak salah satu kelompok, memperparah situasi konflik.

### ***Upaya Penguatan Identitas Nasional di Tengah Keberagaman***

#### ***Penguatan Pendidikan Karakter dan Multikultural***

Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus terus ditanamkan sejak dini. Hal ini diperkuat dengan pendidikan multikultural di sekolah, seperti pengenalan budaya daerah lain, dialog antarumat beragama, dan kerja sama lintas sekolah dari berbagai daerah untuk memperluas wawasan kebangsaan (Abdusshomad, 2024).

#### ***Dialog Antar Budaya***

Forum kerukunan antarumat beragama yang digagas pemerintah, tokoh, dan ormas harus terus didukung. Pendekatan dialog terbukti efektif mencegah prasangka buruk dan mempererat persaudaraan (Sulalah et al., 2024).

### **Pemerataan Pembangunan**

Strategi jangka panjang dalam membangun Indonesia yang harmonis adalah dengan memastikan pemerataan pembangunan dari Sabang sampai Merauke. Dengan munculnya kesenjangan ketimpangan sosial, maka bayang-bayang antar golongan dapat diredam (Amin & Malik, 2025).

### **Penguatan Simbol Nasional**

Simbol-simbol nasional seperti bendera merah putih, lagu Indonesia Raya, dan lambang Garuda Pancasila bukan hanya sekedar formalitas saja, tetapi maknanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Budiono, 2024).

### **Peran Media Massa**

Media massa memegang peranan penting dalam membentuk opini publik. Sayangnya, terkadang media justru memperburuk keadaan dengan framing yang tidak adil. Oleh karena itu, media massa harus mengambil peran sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman (Kompasiana, 2025).

### **Tantangan Global: Globalisasi dan Krisis Identitas**

Di era globalisasi, tantangan jati diri bangsa semakin besar. Budaya asing mudah masuk melalui media sosial dan produk budaya pop global. Generasi muda lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis identitas yang menggerogoti rasa cinta terhadap bangsa sendiri. Menurut (Faslah et al., 2024), Indonesia's geostrategy and geopolitics must be redesigned to build cultural integrity and national identity. One way is to make local culture a part of the lifestyle of young people through creative innovations such as fashion, music, and films based on Indonesian culture (Gusniyanda, 2024).

### **Moderasi Beragama Sebagai Strategi Efektif**

Moderasi beragama merupakan salah satu langkah solusi dalam mengatasi friksi sosial berbasis agama. Menurut (Sulalah et al., 2024), Pendidikan multikultural yang berbasis pada moderasi beragama dapat menghindarkan masyarakat dari ekstremisme, baik kanan maupun kiri. Moderasi ini menekankan pada rasa saling menghormati antar pemeluk agama dan membangun komunikasi produktif lintas agama.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi keberagaman yang luar biasa dari segi budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam upaya membangun jati diri bangsa yang tangguh. Jati diri bangsa Indonesia tidak hanya berupa simbol-simbol formal seperti bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila, atau lagu Indonesia Raya, tetapi juga mencakup

nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan berbangsa, seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan menghargai perbedaan.

Pada kenyataannya, penerapan multikulturalisme di Indonesia belum sepenuhnya terlaksana. Meskipun telah banyak contoh keberhasilan pengelolaan kebersihan seperti di Kota Medan dan Surabaya, namun masih terdapat berbagai konflik sosial yang terjadi di balik perbedaan suku, agama, dan budaya yang menunjukkan bahwa penguatan jati diri bangsa perlu terus diupayakan.

Beberapa faktor yang menyebabkan tantangan tersebut antara lain ketimpangan sosial ekonomi, minimnya pendidikan multikultural, intoleransi beragama, dan lemahnya pengelolaan konflik oleh otoritas terkait. Oleh karena itu, multikulturalisme yang diterapkan harus bersifat inklusif dengan memandang keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai pemicu perpecahan.

Masa depan Indonesia sebagai bangsa yang besar sangat bergantung pada kemampuannya dalam menjaga dan mengelola keberagaman tersebut. Apalagi di era globalisasi yang membawa budaya asing masuk dengan sangat cepat, krisis identitas dapat terjadi jika generasi muda tidak memiliki landasan kebangsaan yang kuat.

## **Saran**

### ***Pendidikan Multikultural Sejak Dini***

Pemerintah bersama lembaga pendidikan perlu memperkuat kurikulum pendidikan berbasis multikultural dan memperkuat karakter bangsa. Sekolah dan madrasah harus menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menanamkan pentingnya jati diri bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Pemerataan Ekonomi dan Pembangunan***

Salah satu kunci utama untuk menghindari krisis sosial yang dapat memicu konflik adalah menciptakan keadilan sosial dan pemerataan pembangunan, terutama di daerah tertinggal dan daerah dengan keragaman budaya yang tinggi. Kesenjangan yang dibiarkan terus terjadi justru menjadi bom waktu bagi kerukunan nasional.

### ***Menguatkan Peran Tokoh Masyarakat dan Lintas Agama***

Tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat harus lebih banyak terlibat dalam program-program kerukunan antarumat beragama dan antarsuku. Dialog antaragama, festival budaya bersama, dan forum kerukunan antaragama harus terus digalakkan di tingkat daerah dan nasional.

### ***Penguatan Media Sebagai Sarana Edukasi***

Media massa dan media sosial harus memainkan peran strategis dalam mengedukasi masyarakat, bukan memperkeruh situasi dengan berita-berita yang provokatif. Pemerintah dan masyarakat sipil perlu mendorong lahirnya media yang mendukung narasi persatuan dalam keberagaman.

### **Penguatan Moderasi Beragama**

Mengingat salah satu tantangan terbesar datang dari isu perbedaan agama, maka konsep moderasi beragama harus diperkuat di tengah masyarakat. Moderasi beragama merupakan solusi efektif dalam meredam ekstremisme dan menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Melalui penerapan rekomendasi tersebut, diharapkan Indonesia mampu mempertahankan jati diri bangsanya dengan kuat tanpa harus menghilangkan keberagaman yang ada. Bahkan, dengan keberagaman tersebut, Indonesia dapat terus tumbuh menjadi bangsa besar yang disegani dunia.

### **Daftar Pustaka**

- Abdusshomad, A. (2024). Peran Pancasila dalam Membentuk Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Historis dan Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3). [https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1883?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1883?utm_source=chatgpt.com)
- Agustiany, E. F. (2024). Multikulturalisme di Indonesia: Sebuah tinjauan tentang pentingnya pendidikan multikultural untuk meminimalisir konflik. [UIN Malang Press].
- Amin, M., & Malik, A. (2025). Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 630–636.
- BPS. (2021). Statistik Indonesia 2021. In Badan Pusat Statistik.
- Budiono, B. (2024). Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15250%0A>
- Fadli, R. (2017). Multikulturalisme dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(1), 55–66.
- Faisal, A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Nasional. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 227–243. <https://repository.uin-malang.ac.id>
- Faslah, R., Alfaridzih, A., Akbar, A. F., & Najikh, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program “Brascho Nyantrik” di SMA Brawijaya Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ideas.v10i1.578>
- Gemilang, M. P. (2024). Fenomena Politik Identitas dalam Kacamata Kritis Multikulturalisme di Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2).
- Gusniyanda, E. M. (2024). Tantangan Identitas Nasional dalam Perspektif Pancasila di Tengah Arus Globalisasi. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1). [https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3784?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3784?utm_source=chatgpt.com)
- Kompasiana. (2025). Identitas Nasional dan Multikulturalisme: Sebuah Tinjauan. Kompas.
- Rahardjo, M. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Membangun Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 123–131.

- Ramadhan. (2023). Identitas nasional dalam konteks multikulturalisme. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(2).
- Sulalah, Nadifah, M., & Musthopa, R. H. (2024). Moderasi beragama dalam bingkai pendidikan multikultural. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/22139/>
- Suroyo, B. M. P., Yuliantoro, I., & Ibrahim, B. (2023). Development of Multiculturalism on Ethnic and Religion in Indonesia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 21–35. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/2716?utm>
- Sutaman, Kholish, M. A., & Muadz, N. (2017). Membangun kesadaran multikulturalisme di komunitas fundamental lintas agama: Studi kasus agama Islam, Kristen, dan Hindu di Kasembon, Malang. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/2659/>
- Syahputra, I. (2018). Identitas Nasional dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Multikulturalisme*, 4(1), 88–97.
- Wibowo, H. (2020). Konflik Sosial dan Manajemen Multikultural di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 201–210.